

Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Tuah Peuraja Untuk Pengelolaan Desa Wisata Lamjamee, Kota Banda Aceh

Harbiyah Gani, Riska Nanda*, Ichsan Akmal Mazas

Universitas Muhammadiyah Aceh

*Riskananda1994@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim : 1 September 2023
Diterima : 17 Desember 2023
Dipublikasi: 21 Desember 2023

Keywords:

pokdarwis, management, tourism village

Abstract

Nowadays, tourism is not only developing in urban areas, but has penetrated the village level through the village tourism trend. One of the important components that must be met is a tourism village management institution or a tourism awareness group (Pokdarwis) with a targeted development program. Pokdarwis' lack of understanding regarding tourism is one of the factors that hinders the development of tourist villages. The purpose of this Community Service is to provide intensive assistance to Pokdarwis in increasing understanding of tourism and compiling work programs as an effort to strengthen Pokdarwis institutions and identify potential tourist objects and attractions. The method used is identifying potential as an initial stage and then preparing a work program. Community Service activities produced data on the identification of potential tourist attractions in Lamjamee Village and a number of detailed Pokdarwis work programs for each division.

Kata Kunci:

pokdarwis, pengelolaan, desa wisata

Abstrak

Dewasa ini pariwisata tidak hanya berkembang pada perkotaan, namun telah merambah pada level desa melalui trend desa wisata. Salah satu komponen penting yang harus dipenuhi adalah lembaga pengelola desa wisata atau kelompok sadar wisata (pokdarwis) dengan program pengembangan yang terarah. Minimnya pemahaman pokdarwis terkait pariwisata menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan desa wisata. Tujuan dilakukannya Pengabdian masyarakat ini adalah untuk melakukan pendampingan intensif kepada Pokdarwis dalam meningkatkan pemahaman kepariwisataan dan menyusun program kerja sebagai upaya penguatan kelembagaan Pokdarwis serta mengidentifikasi potensi objek dan daya tarik wisata. Metode yang digunakan adalah identifikasi potensi sebagai tahap awal kemudian penyusunan program kerja. Kegiatan Pengabdian masyarakat menghasilkan data identifikasi potensi daya tarik wisata Desa Lamjamee dan sejumlah program kerja Pokdarwis yang terinci untuk setiap divisi.

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan pariwisata telah merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*. Hal ini merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata yang bukan hanya perkotaan dan bersifat massal yang seringkali menimbulkan persoalan (Sumudiningrat, 2000). Menurut Moscardo & Murphy (2014) pariwisata alternative adalah solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul dari pengembangan pariwisata massa (mass tourism). Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Ramuan penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu melibatkan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan dan pembinaan kelompok pengelola.

Keberhasilan desa wisata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, lokasi, manajemen, dan dukungan dari masyarakat lokal dan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal (Page and Getz, 1997). Pengembangan desa wisata harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal dan tidak direncanakan secara sepihak, mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan individu atau kelompok tertentu. Terdapat dua metode pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat; (1) pendekatan direktif yang dilakukan berlandaskan asumsi bahwa *community worker* tahu apa yang dibutuhkan dan apa yang baik untuk masyarakat, (2) pendekatan non direktif yaitu bersifat partisipatif, masyarakat sebagai pemeran utama dalam menggali dan mengembangkan potensi dan diberikan kesempatan untuk membuat analisis dan mengambil keputusan yang berguna bagi mereka sendiri untuk tujuan yang mereka inginkan (Adi, 2012).

Dalam pengembangan kawasan pedesaan sebagai kawasan wisata terdapat sejumlah hal yang perlu diperhatikan dan dianalisis, yaitu; karakteristik sosial budaya, karakteristik geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa dan kota, sektor kelembagaan desa, dan karakteristik kawasan pemukiman (Daldjoeni & Suyitno, 2004). Hal ini serupa yang lebih spesifik juga disampaikan oleh Sastrayuda (2010), yaitu pengembangan desa wisata dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, daya tarik wisata, dan infrastruktur. Ketiga komponen ini dianggap sebagai dasar pengembangan aktivitas kepariwisataan. Hal ini agar pengembangan desa wisata dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu untuk melestarikan lingkungan alam dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah sehingga dengan mengimplementasikan konsep desa wisata ini menjadi salah satu wujud pariwisata yang ramah terhadap lingkungan di waktu mendatang (Theofilus, 2013).

Pada prosesnya, pengembangan desa wisata seringkali dititikberatkan pada sesuatu yang bersifat *tangible*. Baiquni (2007) menyatakan bahwa satu hal penting yang diabaikan dalam pengembangan desa wisata adalah persoalan kapasitas kelembagaan pengelola desa wisata. Persoalan ini merupakan hal yang *intangibile* karena tak dapat dilihat dan dirasakan secara fisik, namun hal ini dapat menjadi serius apabila tidak mendapatkan perhatian dan penanganan.

Keseluruhan aktivitas pariwisata di desa umumnya dikelola atau dikoordinir oleh sebuah kelompok perwakilan masyarakat yang memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi wisata di desa atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok inilah yang menjadi lembaga pengelola desa wisata. Lembaga ini dibentuk melalui proses musyawarah bersama masyarakat desa dan disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Desa dengan masa kerja

empat tahun. Struktur organisasi kepengurusan inti pokdarwis umumnya terdiri dari; pembina, penasehat, ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Diikuti dengan beberapa penanggung jawab divisi, yaitu; divisi atraksi, homestay, kuliner, pemandu, humas dan pemasaran, dan ekonomi kreatif. Lingkup kerja Pokdarwis yaitu melaksanakan kegiatan peningkatan wawasan anggota pokdarwis terkait kepariwisataan, mengembangkan kemampuan dan keterampilan pengelola usaha pariwisata, sosialisasi dan memotivasi masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui perwujudan sapta pesona.

Desa Lamjamee yang berada di Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh merupakan salah satu desa yang tengah dikembangkan untuk menjadi Desa Wisata. Sejak tahun 2021 telah dibentuk Pokdarwis desa wisata lamjamee yang bernama *Tuah Peuraja* dengan masa kepengurusan selama empat tahun. Struktur kepengurusan pokdarwis Lamjamee terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan 8 divisi. Adapun divisi tersebut Melalui pembentukan pokdarwis diharapkan dapat mengelola kepariwisataan di desa wisata Lamjamee yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Namun, pada prosesnya pokdarwis *Tuah Peuraja* seringkali dihadapi dengan tantangan pengembangan yang perlu diselesaikan guna mencapai tujuan. Adapun hasil observasi yang dilakukan di desa Lamjamee ditemukan bahwa sejumlah tantangan dan kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut: (1) Terbatasnya visi atau persepsi yang jelas dari masyarakat tentang pariwisata; (2) Kemampuan mengidentifikasi potensi wisata di desa terbatas sehingga pengembangan yang dilakukan berbasis potensi; (3) Program pengembangan tidak terarah karena belum memahami tupoksi pengelola.

Tantangan ini umumnya muncul akibat kelompok pengelola memiliki pemahaman yang terbatas terkait dengan pariwisata baik dari segi pengemasan potensi maupun pengelolaannya, sehingga seringkali yang terjadi adalah efek peniruan dan pengembangannya tidak terarah. Untuk itu perlu dilakukan pendampingan yang intensif kepada kelompok pengelola agar program pengembangan desa wisata lamjamee dapat lebih terarah dan memiliki karakteristik. Pendampingan yang dilakukan fokus pada identifikasi sumber daya desa yang memiliki potensi dan nilai wisata untuk dijadikan sebagai daya tarik desa wisata Lamjamee dan Penyusunan program kerja pokdarwis. Program kerja tersebut menjadi dasar pergerakan pokdarwis dalam mengelola desa wisata. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Firmansyah (2012) bahwa pokdarwis merupakan lembaga masyarakat yang memiliki beberapa anggota pelaku pariwisata dan harus mempunyai sifat yang bertanggung jawab dan empati serta memiliki peran sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

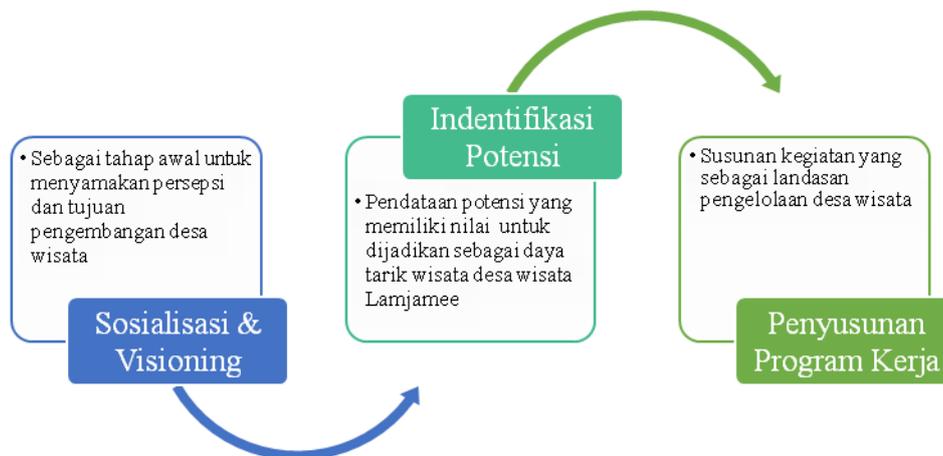
Kegiatan ini melibatkan masyarakat lokal, aparat desa, serta pokdarwis *Tuah Peuraja*. Berbagai tahapan ini dilakukan dalam waktu yang berbeda dalam kurun waktu dua bulan. Tahap pertama yang dilakukan adalah sosialisasi dan visioning, dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu identifikasi potensi, dan diakhiri dengan tahap penyusunan program kerja pokdarwis yang merupakan tujuan utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Tahap pertama kegiatan ini berfokus pada sosialisasi dan visioning. Pada tahap ini, dilakukan upaya untuk mengenalkan konsep dan tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada para peserta yang terlibat, termasuk masyarakat lokal,

aparatur desa, dan anggota pokdarwis Tuah Peuraja. Sosialisasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya inisiatif ini dalam konteks pengembangan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Selain itu, visioning dilakukan untuk menggambarkan secara jelas arah yang diinginkan dan potensi positif yang dapat dihasilkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Tahap kedua dari kegiatan ini adalah identifikasi potensi. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan lingkungannya. Proses identifikasi ini melibatkan pengumpulan data, observasi lapangan, dan interaksi langsung dengan komunitas setempat. Tujuan utamanya adalah untuk mengenali sumber daya alam, budaya, serta potensi ekonomi yang dapat dikembangkan atau ditingkatkan melalui program pengabdian kepada masyarakat.

Tahap terakhir adalah penyusunan program kerja pokdarwis. Setelah melalui sosialisasi, visioning, dan identifikasi potensi, langkah selanjutnya adalah menyusun program kerja yang konkret dan dapat memberikan dampak positif. Proses ini melibatkan kolaborasi antara masyarakat lokal, aparatur desa, dan anggota pokdarwis untuk merumuskan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan potensi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penyusunan program kerja ini diarahkan pada pencapaian tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu memberdayakan masyarakat lokal dan meningkatkan kesejahteraan bersama.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan
Sumber: Data Lapangan (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan Visioning

Pada tahap sosialisasi dan visioning, terungkap bahwa masyarakat setempat belum sepenuhnya memahami konsep yang terkandung dalam istilah "desa wisata". Mereka cenderung melihat desa wisata sebagai destinasi kunjungan singkat yang hanya ditandai oleh keberadaan objek wisata tanpa memperhatikan unsur-unsur lain yang membentuk inti dari sebuah desa wisata. Di samping itu, hasil diskusi bersama menunjukkan bahwa fokus pengembangan desa wisata dalam pandangan masyarakat hanya terbatas pada aspek ekonomi dan bisnis. Masyarakat belum menyadari manfaat lain seperti keberlanjutan lingkungan, aspek sosial, dan nilai-nilai budaya yang dapat diperoleh melalui pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, dalam tahap ini, upaya ditekankan pada peningkatan pemahaman masyarakat terkait perbedaan esensial antara

desa wisata dan konsep wisata desa.

Langkah-langkah strategis diarahkan pada menggambarkan secara lebih rinci elemen-elemen yang membedakan desa wisata, mengingatkan masyarakat akan peran penting unsur-unsur tersebut dalam memberikan dampak positif yang lebih luas. Dengan peningkatan pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan, kehidupan sosial yang lebih baik, dan pelestarian budaya dalam pengembangan desa wisata, menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan untuk keberlanjutan masa depan.



Gambar 2. Tahapan Sosialisasi & Visioning
Sumber: Data Lapangan (2023)

Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata

Setelah melakukan tahapan awal sosialisasi dan visioning, kegiatan dilanjutkan dengan identifikasi potensi desa wisata lamjamee. Daya tarik wisata dapat berupa potensi alam, yaitu daya tarik yang disediakan oleh alam seperti gunung, danau, sungai, pantai, laut, atau potensi budaya yaitu obyek budaya seperti adat-istiadat, museum, benteng, situs peninggalan sejarah, dan lainlain, serta potensi buatan manusia (Antara & Arida, 2015). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa desa Lamjamee memiliki 7 potensi ojekt dan daya tarik wisata dengan 3 jenis wisata yang berbeda.

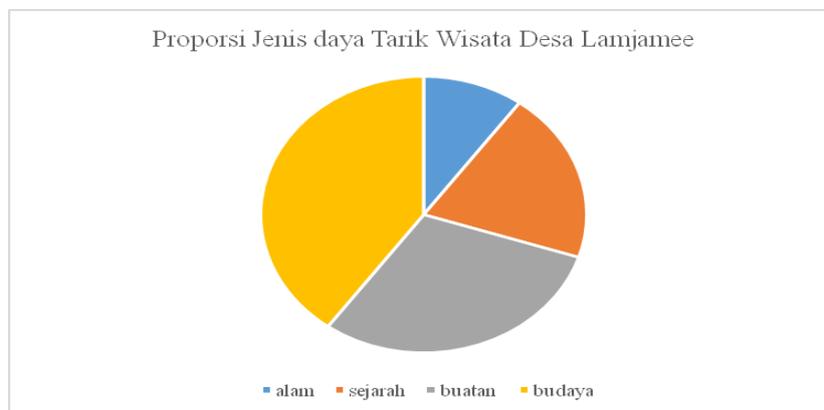
Tabel 1. Hasil Identifikasi Potensi Jenis Obejk dan Daya Tarik Wisata

Keterangan	Potensi	Deskripsi
Daya Tarik Wisata Alam	Sungai Krueng Neng	Merupakan sungai dengan aliran yang bermuara ke laut ulelhe. Saat ini desa krueng neng digunakan oleh masyarakat setempat untuk kehidupan sehari-hari dan telah ramai dikunjungi pendatang untukl memancing.
Daya Tarik Wisata Budaya	Geulayang Tunang	Salah satu permainan rakyat aceh yang terbuat dari bambu dan kertas layang. Permainan ini telah ada sejak zaman, dan saat ini rutin dimainkan setiap minggu oleh warga sekitar baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pada tahun ini juga telah dilaksanakan Perlombaan Geulayang Tunang Oleh Pokdarwis dan Pemerintah Desa Lamjamee.
	Budidaya Tiram	Masyarakat pesisir aceh tidak

Keterangan	Potensi	Deskripsi
		taman ini terdapat sejumlah fasilitas pendukung seperti wahana permainan anak, toilet umum, panggung pentas, ruang pertemuan, dan mushalla.
	Taman Simpang Lamjamee	Taman ini terletak tidak jauh dari taman krueng. Lokasinya berada pada area perbatasan desa lamjamee dengan desa lain. Luas taman ini lebih kecil dari taman krueng neng, dan fasilitas yang tersedia hanya kursi taman.

Sumber: Data Lapangan (2023)

Berdasarkan proporsi jenis daya tarik wisata diatas, objek atau daya tarik wisata (ODTW) berbasis budaya menempati posisi tertinggi, yakni sebesar 44 % atau 4 objek. Disusul dengan kategori buatan sebesar 22,5 % atau 2 objek dan kategori sejarah 2 objek atau 22,5%. Potensi lainnya yaitu alam sebesar 11 % atau 1 objek dari total 9 objek. Fakta ini menunjukkan bahwa pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Lamjamee dapat diarahkan pada tema kebudayaan didukung oleh wisata sejarah dan alam. Jika digambarkan dalam grafik, proporsi jenis daya tarik wisata menurut jenis daya tarik di Desa Wisata Lamjamee dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Proporsi Jenis Daya Tarik Wisata Desa Lamjamee
Sumber: Data Lapangan (2023)



Gambar 4. Tahapan Identifikasi Potensi
Sumber: Data Lapangan (2023)

Penyusunan Program Kerja

Tahapan penyusunan program kerja pokdarwis merupakan tahapan terakhir dalam proses pendampingan. Diharapkan dengan tersusunnya program kerja ini, pengembangan pariwisata di Desa Lamjamee dapat lebih terarah dan kinerja pokdaris selaku kelompok pengelola dapat lebih terukur dan berdampak bagi masyarakat desa. Tahapan ini dirasa perlu untuk dilakukan karena merujuk pada beberapa teori yang mengatakan tentang pentingnya program kerja dalam sebuah organisasi. Salah satunya disampaikan oleh Soesanto (2011) yang menyebutkan bahwa program kerja adalah suatu sistem rencana kegiatan dari suatu organisasi yang terarah, terpadu, dan tersistematis yang dibuat untuk rentang waktu yang telah ditentukan oleh suatu organisasi. Program kerja dapat menjadi pegangan bagi suatu organisasi dalam menjalankan rutinitas organisasinya. Program kerja juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita organisasi, sehingga dalam penyusunannya perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan sumberdaya yang dimiliki.

Table 2. Hasil Penyusunan Program Kerja

DIVISI	PROKER
Keamanan & Kebersihan	Membuat Pos Pengamanan di pintu masuk desa
	Membuat program gotong royong rutin setiap minggu
	Mendesain program pengelolaan sampah
Pemandu	Menggali cerita/ sejarah dari objek wisata
	Mengikuti kegiatan Pelatihan Kepemanduan
	Menyusun Paket Wisata Desa Lamjamee
Kuliner	Mengadakan event Kuliner (Sunday morning)
	Pelatihan kuliner (cara mengolah & makanan khas)
	Menyusun Paket Kuliner Desa Wisata
Humas	Membuat sistem reservasi WA bisnis
	Mengelola sosial media secara aktif dan mengupload setiap kegiatan yang berlangsung
	Mempromosikan ke Radio atau TV, Podcast Youtube, media masa dan sosial
	Pengadaan jaringan internet dan fasilitas di kantor sekretariat
	Pendataan jumlah kunjungan wisatawan
	Menjalin kerjasama dengan mitra terkait
	Pelatihan tour operator atau public speaking (membuat konten dan literasi)
Sosialisasi sapta pesona kepada masyarakat Desa Lamjamee	
Homestay	Melakukan Pendataan Homestay (Rumah Warga)
	Mengadakan Pelatihan making Bed bagi pemilik Homestay
	Membuat medsos untuk masing- masing homestay sebagai media promosi
	Mensosialisasikan nilai Sapta Pesonsa agar diterapkan pada seluruh homestay
Ekraf	Menyiapkan souvenir khas desa lamjamee seperti , gantungan kunci dan jam tangan motif Aceh, batu cincin Aceh, Rencong, bingkai Desa Lamjamee, dan baju kaos anak-anak/ dewasa khas Lamjamee
	Study banding ke desa wisata yang sudah maju
	Membuat dan menjual busana (baju) anak-anak dan dewasa khas pariwisata lamjamee

DIVISI	PROKER
	Menyediakan kertas layang motif Lamjamee sebagai properti aktivitas wisata geulayang.
	Mengupayakan adanya Galeri Souvenir Khusus di Desa Wisata Lamjamee
	Melakukan pendataan masyarakat pelaku usaha Souvenir dan jenisnya untuk dipasarkan di Galeri Souvenir Lamjamee
Atraksi	Melakukan identifikasi potensi daya tarik wisata desa
	Mengadakan papan informasi terkait cerita/ sejarah singkat pada objek-objek wisata di Desa Lamjamee
	Merancang aktivitas wisata
	Mengaktifkan kembali sanggar tari desa

Sumber: Data Lapangan (2023)



Gambar 5. Tahapan Penyusunan Program Kerja
Sumber: Data Lapangan (2023)

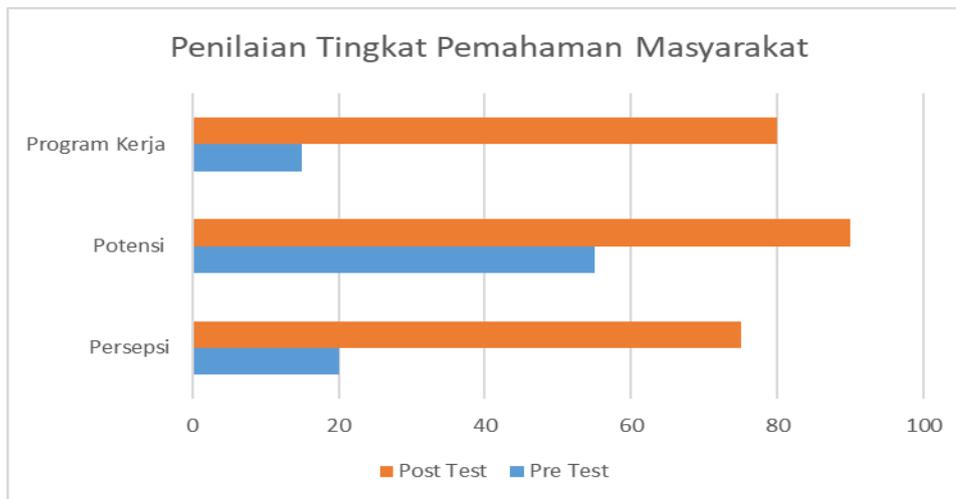
Setelah melaksanakan tiga tahapan, kegiatan ditutup dengan melakukan evaluasi kepuasan masyarakat terhadap proses pendampingan. Ketiga tahapan pendampingan menjadi bagian dari indikator penilaian ditambah dengan penilaian atas fasilitas dan materi yang disampaikan. Evaluasi dilakukan secara terbuka dan kolektif. Tujuan dilakukannya evaluasi ini adalah untuk mengukur apakah pendampingan yang dilakukan efektif dan sesuai kebutuhan masyarakat atau tidak. Sehingga hasil evaluasi ini dapat menjadi referensi untuk menyusun program pendampingan selanjutnya. Hasil evaluasi dapat dilihat pada table berikut ini;

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kepuasan Masyarakat terhadap Proses Pendampingan

Indikator	Sangat Memuaskan	Cukup Memuaskan	Kurang Memuaskan
Proses Sosialisasi dan Visioning		√	
Proses Pemetaan dan Identifikasi Potensi	√		
Proses Penyusunan Program Kerja		√	
Materi yang disampaikan	√		
Fasilitas yang diberikan		√	

Sumber: Data Lapangan (2023)

Selain melakukan evaluasi terhadap kinerja pendampingan yang dilakukan, tim pendamping juga mencoba untuk melakukan penilaian atas peningkatan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan desa wisata. Indikator penilaian yang digunakan merujuk pada persoalan yang umumnya terjadi dalam sebuah desa wisata, yaitu: (1) terkait (1) persepsi masyarakat tentang pariwisata, (2) kemampuan mengidentifikasi potensi wisata (3) kemampuan menyusun program pengembangan yang terarah. Ketiga indikator ini digunakan untuk menilai tingkat pemahaman masyarakat dengan skala rendah pada rentang nilai 10 sd 30, skala sedang pada rentang nilai 31 sd 65, dan tinggi dengan rentang nilai 66 sd 100. Penilaian dilakukan dalam dua tahapan yaitu diawal kegiatan (*pretest*) dan diakhir kegiatan (*posttest*). Hasil penilaian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman masyarakat yang signifikan pada aspek persepsi, pemahaman potensi, dan penyusunan program kerja. Hasil tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini;



Gambar 6. Penilaian Tingkat Pemahaman Masyarakat

Dari grafik ini dapat dilihat peningkatan pemahaman terjadi pada seluruh indikator penilaian. Melalui data ini dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang intensif dapat memberikan dampak yang besar terhadap pemahaman masyarakat terkait desa wisata. Ini tentu menjadi hal yang positif dan semangat baru bagi masyarakat lokal desa Lamjamee untuk melakukan pengelolaan yang sesuai dan mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Dalam mengelola kepariwisataan di desa, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan manajemen dan pemahaman terkait pariwisata dan merupakan kelompok masyarakat lokal. Kelompok ini disebut sebagai Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk oleh Kepala Desa dengan masa kerja tertentu. Pada prosesnya pokdarwis sering kali dihadapi dengan berbagai kendala yang membuat pengembangan desa wisata terkesan lamban bahkan jalan ditempat. Hasil observasi menunjukkan bahwa keadaan ini disebabkan oleh pemahaman tentang kepariwisataan yang masih terbatas dan ketidakmampuan pokdarwis dalam merencanakan program kerja. Selain itu anggota pokdarwis belum memahami tupoksinya dari divisi yang dibidangi serta tahapan kerjanya. Untuk itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini difokuskan pada identifikasi potensi dan pendampingan penyusunan program kerja. Dalam penyusunannya masyarakat terlibat aktif dan dibebaskan untuk memberi pandangan dan ide yang kemudian diarahkan oleh pendamping agar lebih implementatif dan mudah dipahami dan merupakan bagian dari proses pemberdayaan masyarakat. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat

meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya (Sumudinigrat, 2000).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah menghasilkan data potensi daya tarik wisata Desa Lamjamee dan susunan program kerja. Namun hasil evaluasi menunjukkan bahwa pokdarwis masih membutuhkan pendampingan untuk melakukan identifikasi lanjutan pada tiga komponen pembentuk desa wisata, yaitu: *aksesibility*, *amenities*, dan *ancillary*. Hal ini dikarenakan masyarakat dan Pokdarwis belum terlalu memahami sumber daya desa yang dapat menjadi potensi dan bernilai wisata. Sehingga disarankan agar kedepannya apabila kegiatan pendampingan serupa dilaksanakan kembali maka dapat berfokus pada identifikasi potensi komponen pembentuk desa wisata lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Antara, M & Arida, S, 2015. *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana
- Baiquni, M (2007). *Strategi Penghidupan di Masa Krisis, Belajar dari Desa*. Yogyakarta: Ideas Media
- Daldjoeni, N., & Suyitno, A. (2004). *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: PT. Alumni.
- Moscardo, G. & Murphy, L. (2014). There Is No Such Thing as Sustainable Tourism: Re-Conceptualizing Tourism as a Tool for Sustainability. *Sustainability*, 6, 2538-2561.
- Page, S. J. & Getz, D. (Eds.). 1997. *The business of rural tourism: international perspectives*. London: International Thomson Business Press.
- Sastrayuda, G. S., (2010). Konsep Pengembangan Desa Wisata, Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. file:///C:/Users/TOSHIBA-PC/Documents/Branding/Reading%20Course/Pengembangan_Kawasan-Desa_Wisata.pdf
- Soesanto. (2011). Program kerja daerah dan permasalahannya. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sumudinigrat, G. (2000). *Visi dan Misi pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA.
- Theofilus, R. P. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*. Vol. 9, No. 3.